

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal¹.

Pentingnya Pendidikan dalam pembelajaran dan keutamaan dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
 فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
 ﴿١١﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan².

Secara bahasa sosial berarti yang berkenaan dengan orang lain atau masyarakat. Sosial juga bisa diartikan suka memperhatikan kepentingan umum, seperti suka menolong, menderma, dan sebagainya. Sedangkan emosi secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang keadaan dan reaksi psikologis dan psikologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan yang bersifat subjektif³.

¹ Maimunah Hasan, *Pendidikan anak usia dini*, banguntapan (Jogjakarta : Penerbitan Diva Press), hlm 15.

² Q.S Al-Mujadilah Ayat 11

³ Novan Ardy Wiyana, *perkembangan anak usia dini*, (Yogyakarta:Penerbitan Gava Media), hlm.123

Pada konteks psikologis, emosi diartikan sebagai gejala psiko-psikologis yang menimbulkan efek persepsi, sikap dan perilaku serta mengejawantahkan dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dalam pemakaian kita sehari-hari sangat berbeda dengan pengertian emosi dalam psikologi. Emosi dalam pemakaian sehari-hari mengacu pada ketegangan yang terjadi pada individu sebagai akibat dari tingkat kemarahan yang tinggi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka sosial emosional dapat diartikan sebagai perbuatan yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi individu di saat berhubungan dengan orang lain. Jadi perkembangan sosial emosi pada anak usia dini adalah perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usia dini saat berhubungan dengan orang lain.

Perkembangan sosial dan emosi merupakan dua aspek yang berlainan tetapi dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Pada kesehariannya, saat berinteraksi dengan orang lain, perilaku anak usia dini selalu dilingkupi dengan perasaannya dan perasaan yang melingkupi anak usia dini juga akan berpengaruh terhadap perilaku yang dimunculkannya⁴. Sebagai contohnya misalnya saat anak bisa bermain dengan teman-temannya, ia akan merasa senang di saat anak sedang marah dengan temannya, ia akan enggan bermain dengan temannya.

Pada dasarnya, tidak semua anak ditolak kesempatannya untuk berkembang secara sosial dan emosional. Perkembangan sosial dan emosional anak biasanya diabaikan oleh orang tua, guru, dan pengasuh lainnya. Anak-anak pada usia ini juga sering merasa tidak senang dan kesal ketika guru mereka tidak diizinkan untuk mengambil bagian dalam proses pembelajaran. Karena mereka lebih tertarik daripada yang lain, guru memusatkan perhatian pada mereka, yang menghambat pembelajaran. Hal ini juga berlaku pada cara anak mengekspresikan perasaannya. Meskipun secara umum dapat diterima, jika dibiarkan, hal ini dapat menyebabkan anak-anak nakal. Anak-anak dengan perkembangan emosi yang sehat adalah mereka yang dapat mengekspresikan

⁴ Ibid., hlm. 124

diri dengan cara yang positif. Untuk membekali anak-anak dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk mengekspresikan diri dengan cara yang sehat, guru harus mendukung anak-anak saat mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional sejak usia dini.

Perkembangan sosial-emosional mengacu pada perubahan perilaku yang disebabkan oleh emosi tertentu yang mengelilingi kehidupan awal dan dialami melalui interaksi dengan orang lain. Pertumbuhan sosial-emosional adalah perubahan tingkah laku yang disertai dengan emosi-emosi tertentu yang berasal dari hati. Perkembangan sosial adalah pertumbuhan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, sedangkan perkembangan emosi adalah representasi emosi seseorang melalui kata-kata perilaku seperti ekspresi wajah dan tindakan lain (verbal atau non-verbal), mengelola, dan mengekspresikannya.

Karakter berasal dari bahasa Yunani karakter yang berakar dari diksi “kharassein” yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabi'at/watak⁵.

Pengertian karakter Simon Philips dikutip oleh Masnur Muslich “karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan”⁶. Sedangkan Micheal Novak dikutip oleh Lickona, karakter merupakan campuran kompatible dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana⁷.

Maksudin mengatakan bahwa karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati yang kualitas batiniah/rohaniah, cara berfikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerjasama baik dalam keluarga, masyarakat,

⁵ Sri Narwanti, Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm 1.

⁶ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm70.

⁷ Thomas Lickona, Mendidik untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat, dan Bertanggung Jawab, terj. Juna Abdu Wamaungo (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hlm 81.

bangsa, maupun negara⁸. Sedangkan Scerenko dikutip oleh Muclash dan Hariyanto, mendefinisikan karakter sebagai atribut dan ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, kompleksitas mental diri seseorang, suatu kelompok atau bangsa⁹.

Istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain.

Menurut Rahmawati menjelaskan bahwa disiplin secara umum dapat diartikan sebagai pengendalian diri sehubungan dengan proses penyesuaian diri dan sosialisasi. Disiplin merupakan faktor positif dalam hidup, sebagai perkembangan dari pengawasan dalam yang menuntut seseorang ke arah pola perilaku dapat diterima oleh masyarakat dan yang menunjang kesejahteraan diri sendiri¹⁰.

Menurut The Liang Gie sebagaimana dikutip oleh Ali Imron dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” disiplin adalah sesuatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati¹¹.

Beberapa definisi tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa kedisiplinan adalah kepatuhan mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan yang dilakukan secara sukarela dan teratur tanpa paksaan dari siapapun baik tertulis lisan maupun berupa peraturan peraturan atau kebiasaan.

Peneliti melakukan observasi awal di RA Serawai Desa Pasar Seluma yang dilakukan pada tanggal 22 Februari 2023. Observasi ini dilakukan untuk melihat kondisi awal yang ada dilapangan. Penelitian awal ini bertujuan untuk

⁸ Maksudin, Pendidikan Karakter Non- Dikotomik. (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm 3.

⁹ Muchlas dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter (Bandung :Remaja Rosda Karya, 2012), hlm 42.

¹⁰ Rahmawati, Kedisiplinan Pada Anak (Jakarta: PT Rosdakarya, 1999) hlm 65

¹¹ Ali imron, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2011), hlm 172

meminta izin kepada pihak sekolah, observasi awal ini juga dilakukan untuk mengetahui sekilas tentang Perkembangan Sosial Emosional Melalui Karakter Kedisiplinan Anak Usia Dini Di RA Serawai Desa Pasar Seluma. Tahap ini dilakukan dengan wawancara langsung oleh pihak sekolah.

Peneliti mengamati setiap proses perkembangan sosial emosional anak melalui karakter kedisiplinannya. Observasi difokuskan pada situasi pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilaksanakan guru serta aktivitas siswa dalam pembelajaran. Peneliti melakukan pengamatan selama pembelajaran berlangsung. Observasi dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti hingga kegiatan penutup.

Setelah kegiatan observasi awal sudah dilakukan, peneliti mulai melakukan perumusan masalah mengenai topik penelitian agar penelitian bisa terpusat, fokus, serta bisa diselesaikan dengan adanya perumusan masalah yang ada didalamnya. dalam kegiatan peneliti membuat dan menyusun instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah di rumuskan sebelumnya mengenai penerapan budaya antri, faktor-faktor pendukung dan penghambat untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian.

Hasil dari observasi awal tentang perkembangan sosial emosional melalui karakter kedisiplinan Anak. Dari hasil observasi masih ada anak yang belum menaati peraturan kelas, masih suka sibuk dengan diri sendiri saat guru berbicara, masih ada anak yang datang terlambat saat kelas sudah di buka, dan masih ada anak yang memainkan mainan teman tanpa izin. Namun sebagian anak sudah menaati peraturang yang ada, mematuhi tata tertib sekolah dan peraturan kelas saat belajar .

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perkembangan Sosial Emosional Melalui Karakter Kedisiplinan Anak Usia Dini di RA Serawai Desa Pasar Seluma”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini maka rumusan masalahnya adalah

1. Bagaimana Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Karakter Kedisiplinan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangan Sosial Emosional anak melalui Karakter Kedisiplinan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, tujuan penelitian adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Karakter Kedisiplinan
- b. Untuk mendeskripsikan Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangan Sosial Emosional anak melalui Karakter Kedisiplinan.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi 2 yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis

a. Secara Teoritis

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran bagi penerapan budaya antri di taman kanak-kanak yang terus berkembang sesuai dengan tuntunan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
- 2) Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan anak usia dini, yaitu membuat penerapan budaya antri dalam perkembangan sosial emosional anak.
- 3) Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan implementasi budaya antri dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini.

b. Secara praktis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan meberikan teladan yang baik

bagi peserta didik dalam menerapkan implementasi budaya antri dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini.

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi sekaligus masukan bagi sekolah mengenai budaya antri dalam perkembangan sosial emosional anak.

2. Bagi Siswa

Anak didik sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran. Hasil penelitian ini sebagai pengetahuan tentang pentingnya budaya antri dalam perkembangan sosial emosional.

3. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat membrikan masukan bagi orangtua mengenai pentingnya budaya antri bagi anak usia dini

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya untuk menjelaskan penerapan budaya antri, faktor yang menghambat penerapan budaya antri,

